

Persepsi Toleransi Rasial Terhadap Generasi dalam Arus Globalisasi

Moh Daffa Waruwu¹, Diki Aditya², Ihsanti Kamilah³, Fazira Aflahunisa Wigena⁴, Iin Inayah⁵, Dadi Mulyadi Nugraha⁶, Siti Komariah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Pendidikan Indonesia

Email: mohdaffa513@upi.edu¹, dikiaditya13@upi.edu², ihsantikamilah@upi.edu³, faziraafila@upi.edu⁴, iinayah25@upi.edu⁵, dadimulyadi301190@upi.edu⁶, sitikomariah@upi.edu⁷

Abstrak

Ras adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang mempunyai karakteristik fisik tertentu yang dapat dibedakan, seperti warna kulit, tekstur rambut, atau bentuk wajah. Toleransi merujuk pada sikap positif yang memungkinkan seseorang atau berkelompok untuk menerima perbedaan dan membebaskan orang lain memiliki pandangan, keyakinan, atau latar belakang yang berbeda dengan diri mereka sendiri. Toleransi melibatkan penghargaan terhadap keragaman manusia, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan keinginan untuk hidup berdampingan secara damai. Penelitian ini mengkaji tentang 1) persepsi toleransi rasial di generasi yang berbeda 2) dampak psikologis dari intoleransi antar ras terhadap individu dan kelompok yang menjadi sasaran diskriminasi 3) upaya dalam menjaga sikap toleransi rasial 4) pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk meningkatkan toleransi rasial di Indonesia, Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, dengan subyek yang diteliti sebanyak 15 partisipan yang relevan dengan objek penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap toleransi rasial dalam berbagai generasi akan berbeda dikarenakan faktor lingkungan maupun sarana dan prasarana yang berbeda di setiap generasi, serta terjadi penurunan sikap toleransi rasial di setiap generasi akibat arus globalisasi

Kata Kunci: *Persepsi Toleransi Rasial, Generasi, Arus Globalisasi*

Abstract

Race is a term used to describe groups of people who have certain distinguishable physical characteristics, such as skin color, hair texture, or facial shape. Tolerance refers to a positive attitude that allows a person or group to accept differences and allows others to have views, beliefs or identities that are different from their own. Tolerance involves respect for human diversity, respect for human rights, and the desire for peaceful coexistence. This research examines 1) perceptions of racial tolerance in different generations 2) the psychological impact of racial intolerance on individuals and groups who are the targets of discrimination 3) efforts to maintain racial tolerance 4) parties responsible for increasing racial tolerance in Indonesia, The approach method used in this study is descriptive qualitative by collecting data through observation and interviews, with the subjects studied as many as 15 participants who are relevant to the research object, the results of the study indicate that perceptions of racial tolerance in various generations will differ due to environmental factors as well as facilities different infrastructure in each generation, as well as a decrease in racial

tolerance in each generation due to globalization

Keywords: *Perceptions Of Racial Tolerance, Generations, Currents Of Globalization*

PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan toleransi sebagai menahan diri, bersabar, serta menerima pandangan orang lain dan mau menerima mereka yang berbeda pandangan. Sementara itu, pengertian toleransi menurut istilah adalah pola pikir saling menghargai dan juga membebaskan orang lain untuk berpikir dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pandangan kita tanpa orang lain

Toleransi rasial berkaitan dengan hubungan antara orang-orang dari ras atau etnis yang berbeda. Toleransi rasial mengacu pada bagaimana individu berinteraksi secara harmonis dengan mereka yang berasal dari berbagai ras. Salah satu contoh toleransi rasial ini begitu penting adalah ketika pertukaran mahasiswa antar negara atau daerah yang dimana mengharuskan mahasiswa tersebut beradaptasi dengan budaya baru, dan terkadang mereka juga harus beradaptasi dengan bahasa baru di lingkungan yang baru pula.

Sikap toleransi yang tinggi akan menjadi kunci untuk bisa beradaptasi kepada orang-orang di lingkungan baru, tingkat toleransi rasial yang tinggi akan memberikan pengaruh positif pada mahasiswa yang bersangkutan, sehingga memungkinkan mahasiswa lebih percaya diri dan menempuh pendidikannya dengan baik.

Beberapa penelitian toleransi antar ras telah banyak dilakukan (A. Tabi'in, 2020; Dian. N, 2020; Erika & Anisia, 2019; Made, 2020; Gita & Fatma, 2022). Penelitian-penelitian yang diteliti selama ini hanya membahas pentingnya toleransi antar ras atau menumbuhkan sikap toleransi, bukan menganalisis sikap toleransi rasial tersebut terkait bagaimana hubungannya terhadap generasi yang berbeda dan apa kaitannya dengan arus globalisasi. Penelitian tentang persepsi toleransi rasial terhadap generasi dalam arus globalisasi belum banyak diteliti. Bahkan fenomena ini berpengaruh di kehidupan sehari-hari, tanpa disadari terdapat perbedaan perubahan sikap toleransi di setiap generasi yang berkaitan erat dengan arus globalisasi.

Langkah yang ditempuh dalam merumuskan masalah yaitu aspek yang hendak dikaji berupa pertanyaan yang spesifik. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini adalah, "Persepsi toleransi terhadap generasi dalam arus globalisasi".

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi sikap toleransi rasial dalam arus globalisasi pada setiap generasi yang berbeda. Sehingga, temuan yang diperoleh dapat menjadi dasar dan pengembangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait permasalahan yang dibahas pada penelitian ini yang telah menjadi isu penting di era saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara dan catatan lapangan. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif, dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang konteks, makna, dan kompleksitas fenomena yang diteliti. Tujuan utama dari metode kualitatif adalah untuk menjelaskan dan memahami fenomena secara holistik, dengan menggali persepsi, nilai-nilai, dan pengalaman individu yang terlibat dalam situasi yang diteliti .

Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara terbuka, penelitian ini dilakukan secara tatap muka dan secara daring melalui video call, dengan mengambil lokasi di rumah masing-masing partisipan bagi wawancara secara tatap muka dan via whatsapp bagi wawancara secara daring, waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal

12 Juni – 15 Juni 2023

Guna mendapatkan hasil penelitian yang akurat, dalam penelitian ini memilih orang-orang yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai latar belakang yang sebenarnya adapun pihak-pihak yang telah dipilih menjadi subjek penelitian adalah:

1. Dr. TB Haeru Rahayu, A.Pi., M.Sc./Direktur Jenderal Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.
2. 13 Mahasiswa/i S1
3. 1 Siswi Sekolah Menengah Atas

Dalam sebuah penelitian harus memuat instrumen penelitian guna mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti, sehingga keterlibatan peneliti mutlak diperlukan dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Hasil penelitian ini didapat melalui pengumpulan data secara observasi dan wawancara.

A.Observasi

Teknik pengumpulan data secara observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap suatu fenomena atau kegiatan yang sedang diteliti. Melalui observasi dapat menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dan komprehensif tentang persepsi setiap partisipan serta melalui observasi memungkinkan peneliti untuk melihat ekspresi wajah, gerakan tubuh, bahasa tubuh, atau sikap yang mungkin sulit atau tidak mungkin diungkapkan melalui kata-kata dalam wawancara. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang perasaan, emosi, atau perasaan yang mungkin tersembunyi atau tidak disadari oleh partisipan.

B.Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dan partisipan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada partisipan untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait persepsi toleransi rasial terhadap generasi dalam arus globalisasi, Selama wawancara berlangsung menggunakan panduan wawancara (interview guide) memastikan bahwa percakapan tetap pada topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilansir dari buku Sosiologi Etnik dan Ras (2021) karya Iwan Ramadhan dan Imran, ras adalah kelompok manusia yang memiliki ciri fisik bawaan yang sama. Artinya, ras dapat didefinisikan sebagai perbedaan yang ada pada setiap penduduk di masing-masing daerahnya/bangsa atau perbedaan manusia yang dilihat dari tampilan fisik, warna kulit, bentuk mata dan juga rambut.

Toleransi adalah sifat saling menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, ideologi, ras (Poerwadarminta, 1976:829).

Sikap toleransi di Indonesia menunjukkan penurunan di setiap generasinya (Abdullah. A, 2018), penurunan tersebut diakibatkan oleh semakin kuatnya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia. Dengan adanya arus globalisasi terutama dengan masuknya teknologi dan berbagai media sosial membuat generasi di zaman sekarang seakan mengabaikan lingkungannya karena merasa tidak lagi membutuhkan bantuan orang lain. Bahkan cenderung terkontaminasi dengan paham intoleransi dan radikal yang disebabkan dari rasa ingin tahunya, sementara secara tingkat kedewasaan belum bisa memilih dan memilah mana informasi yang baik atau tidak baik. Dikarenakan saat ini dengan kemampuan teknologi untuk menyebarkan informasi dengan cepat dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan disinformasi atau konten yang merugikan terkait dengan ras atau etnis tertentu. Sehingga dapat memperkuat prasangka dan memperburuk hubungan antar rasial.

Persepsi terhadap toleransi antar ras dalam berbagai generasi akan berbeda, karena setiap generasi hidup di zaman yang sangat berbeda, baik dari lingkungan

maupun sarana dan prasarana pendukung dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga akan mempengaruhi sikap setiap generasi, berdasarkan laman blog.ecampuz.com generasi baby boomers, generasi ini lahir dan tumbuh sebelum zaman modern yang cenderung memiliki sikap yang kurang toleran terhadap perbedaan ras, karena tumbuh dalam lingkungan sosial yang lebih homogen dan kurang terpapar pada keragaman budaya, bahkan beberapa anggota generasi ini mungkin menganggap penting untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang konservatif. Kemudian generasi pertengahan yaitu generasi X dan Y, lahir ketika teknologi sedang berkembang namun belum seperti saat ini, pada masa generasi ini mengalami perubahan sosial secara signifikan, generasi ini memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan ras dikarenakan cenderung lebih menerima keragaman dan nilai inklusi sosial. Lalu generasi muda, seperti yang biasa disebut generasi milenial atau generasi Z, cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan ras. Dikarenakan tumbuh dalam era globalisasi yang terhubung dengan berbagai budaya melalui teknologi. Generasi ini sering mendorong nilai-nilai inklusi, kesetaraan, dan keadilan sosial. Generasi ini pun sering terlibat dalam gerakan sosial yang memperjuangkan kesetaraan rasial.

Sikap Toleransi Rasial Berdasarkan Karakteristik Setiap Generasi

1. Generasi Baby Boomers

- Tetap mempertahankan adat istiadat yang cenderung bersifat konservatif

2. Generasi X

- Lebih toleran terhadap berbagai gaya hidup dan perbedaan kultur

3. Generasi Y

- Memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dibandingkan generasi-generasi sebelumnya sehingga lebih mampu beradaptasi dan toleran terhadap keberagaman ras

4. Generasi Z

- Dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Sehingga lunturnya rasa toleransi
- Akibat dari globalisasi yang pesat, menimbulkan perilaku hedonisme yang membuat orang tersebut merasa lebih baik dibandingkan orang lain

Dampak psikologis dari intoleransi antar ras terhadap individu dan kelompok yang menjadi sasaran diskriminasi dapat menyebabkan depresi dan kecemasan, penurunan kesehatan mental, identitas dan diri yang terancam, menghindari interaksi sosial, emosi yang tidak terkontrol, pengaruh negatif pada prestasi akademik dan profesionalitas

Pendidikan karakter dalam masyarakat Indonesia, memegang peran penting untuk menjaga keharmonisan hidup berdampingan dengan berbagai perbedaan yang ada di masyarakat. Suatu bangsa dapat hidup berdampingan dengan damai dan rukun tergantung pada generasi mudanya, karena generasi muda merupakan penentu masa depan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter pada generasi muda perlu ditanamkan sedini mungkin agar terhindar dari berbagai dampak buruk dari adanya globalisasi. Untuk menjaga generasi muda dari intoleransi, paham radikalisme serta yang lainnya, pendidikan karakter harus dimasukkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, perlu adanya pendidikan multikultural sebagai sebuah strategi dalam mengelola kebudayaan dengan menawarkan strategi transformasi budaya yang ampuh melalui mekanisme pendidikan yang menghargai perbedaan budaya, ras, suku bangsa dan agama.

Kebijakan publik yang dilaksanakan secara benar dapat meningkatkan toleransi antar ras. Jika kebijakan publik sudah terlaksana sesuai dengan regulasi, maka akan meningkatkan toleransi antar ras, suku bangsa maupun agama. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang berbeda ras, berbeda agama akan saling bekerjasama, tolong menolong, gotong royong dalam berbagai kegiatan lainnya, Toleransi ini bisa terjadi karena sikap saling menghargai dan tidak membawa masalah

ras dalam kehidupan sehari-hari maka akan tercipta kedamaian.

Meningkatkan toleransi di Indonesia adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai pihak. Antara lain :

1. Pemerintah, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk toleransi
2. Lembaga Pendidikan, sekolah dan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi generasi muda. Kurikulum yang memasukkan materi tentang keberagaman, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat membantu mengembangkan pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai toleransi.
3. Tokoh agama dan pemimpin masyarakat, memiliki pengaruh yang besar. Mereka dapat menggunakan platform mereka untuk menyebarkan pesan toleransi, mempromosikan dialog antar agama, dan mengorganisir kegiatan kolaboratif antarumat beragama. Melalui contoh dan ajaran yang baik, mereka dapat membantu membangun sikap saling pengertian dan menghormati perbedaan.
4. Media massa dan jurnalis, berperan dalam membentuk persepsi publik. Mereka harus bertanggung jawab dalam memberikan informasi yang akurat, obyektif, dan tidak memicu konflik antar antar ras atau suku. Dalam hal ini, media dapat menyajikan cerita dan program yang menggambarkan keragaman budaya dan kehidupan beragama dengan cara yang positif, mempromosikan inklusivitas, dan menghindari stigmatisasi.
5. Masyarakat juga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan toleransi. Dengan mengadakan kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Selain itu, individu-individu dalam masyarakat juga dapat mempraktikkan sikap saling menghormati dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Terlepas dari validasi yang telah dilaporkan, di dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan tertentu. Pertama adalah keterbatasan waktu, pelaksanaan wawancara membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam. Kedua adalah ketergantungan pada ingatan responden, wawancara terbuka mengandalkan ingatan responden terhadap pengalaman masa lalu atau peristiwa tertentu. Ingatan dapat terpengaruh oleh faktor seperti kelelahan, waktu yang berlalu, atau distorsi memori, sehingga dapat menyebabkan ketidakakuratan atau tidak lengkapan data. Ketiga adalah keterbatasan jumlah sampel yang masih relatif kecil, dapat menyebabkan pengurangan keberagaman pengalaman, pandangan, atau karakteristik yang lebih terbatas. Hal ini dapat membatasi kemampuan penelitian untuk menggali berbagai perspektif dan mencapai pemahaman yang komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap toleransi rasial dalam berbagai generasi akan berbeda dikarenakan faktor lingkungan maupun sarana dan prasarana yang berbeda di setiap generasi, namun terjadi penurunan sikap toleransi rasial di setiap generasi akibat arus globalisasi. Sebagai upaya untuk mempertahankan rasa toleransi yang tinggi dalam kuatnya arus globalisasi saat ini, perlu adanya kesadaran mulai dari diri sendiri karena jika tidak adanya kesadaran individu maka kebijakan-kebijakan yang di buat oleh pemerintah tidak akan berjalan dengan baik, lalu saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada, menyadari jika setiap manusia memiliki hak asasi manusianya masing-masing, termasuk bisa menjalani hidup tanpa perlakuan diskriminatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, A., Perkasa, M., Jasin, I., Satriawan, M., & Irwansyah, M. (2019). Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 233-242.

- Azmi, R., & Kumala, A. (2019). Multicultural Personality Pada Toleransi Mahasiswa. *Tazkiya (Journal Of Psychology)*, 7(1), 1-10.
- Dutatiska, C. L., Marmawi, R., & Amalia, A. Implementasi Toleransi Suku Agama Dan Ras. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(3), 833-839.
- Habibah, S. M., Setyowati, R. N., & Fatmawati, F. (2022). Moderasi Beragama Dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(1), 126-135.
- Hasan, H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*, 22(1).
ISSN: 0854-0039.
- Lase, D., & Daeli, D. O. (2020). Pembelajaran Antargenerasi Untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur Dan Implikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 89-103.
- Maryanti, E., & Priyono, A. (2019). Toleransi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 7(2), 119-130.
- Nandasari, Y. F., Isnata, D., & Irvan, M. (2023). Persepsi Mahasiswa Mengenai Wawasan Kebangsaan Dan Toleransi Terhadap Radikalisme Di Jabodetabek Dan Bandung. *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (Jika)*, 3(1), 10-23.
- Nugraha, Y., & Firmansyah, Y. (2019). Karakter Toleransi Beragama Dalam Sudut Pandang Generasi Milenial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 69–76.
- Purnawati, R. T. (2023). Mewujudkan Sikap Toleransi Di Era Milenial.
- Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1342-1348.
- Sudrirman, L., Kwek, K., Astuti, D., Risandi, K., Arifin, S., & Chanrico, W. (2021, Oktober). Sikap Toleransi Antar Budaya Di Indonesia. In National Conference For Community Service Project (Nacospro) (Vol. 3, No. 1, Pp. 667-675).